



## KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMA YAPIS MANOKWARI

**Syahira**

STKIP Muhammadiyah Manokwari, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>Received: 12 Maret 2021            Revised: 09 Mei 2021            Available online: 30 Juni 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa inggris siswa SMA. Penelitian ini merupakan penelitian <i>quasi experiment</i>, pada siswa kelas X SMA Yapis Manokwari. Sampel penelitian sebanyak 60 siswa, terdiri atas 30 siswa kelas X1 sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa kelas X2 sebagai kelas kontrol. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda, angket motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji <i>Mann-whitney U</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan keefektifan penggunaan model pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda <math>Z = -3.815</math> pada tingkat signifikansi <math>0,000 &lt; 0,05</math> serta hasil akhir motivasi belajar mendapat persentase 75% pada kelas eksperimen artinya efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 62% artinya cukup efektif. (2) ada perbedaan keefektifan penggunaan model pembelajaran discovery learning pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dalam meningkatkan hasil belajar bahasa siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji beda <math>Z = -2.934</math> pada tingkat signifikansi <math>0,003 &lt; 0,05</math> serta hasil belajar menunjukkan skor persentase 70% pada kelas eksperimen artinya efektif, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 61% artinya cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.</p>
<p><b>KEYWORDS</b></p> <p><i>Discovery Learning, Motivasi, Hasil Belajar</i></p>	
<p><b>CORRESPONDENCE</b></p> <p>E-mail:  <a href="mailto:syahira.hafidzah4@gmail.com">syahira.hafidzah4@gmail.com</a></p>	

## INTRODUCTION

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.



Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4). Memasuki masa era globalisasi, bangsa Indonesia selalu melakukan pembangunan disegala bidang termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu faktor yang menunjang pembangunan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan mendapat prioritas utama. Belajar merupakan sebuah kata yang sering kita dengar dan sering kita sebut bahkan pada saat sekarang ini hampir semua orang mengetahui istilah belajar. Dalam pengertian umum, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang dikenal dengan guru. Belajar adalah suatu perilaku. Yang mana pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun (Dimiyati & Mujiono, 2006:29).

Bahasa Inggris merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek bahasan yang sangat luas dan dibangun melalui proses penalaran yang dinamis, sehingga keterkaitan antar konsep dalam Bahasa Inggris bersifat penjelasan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten. Pembelajaran Bahasa Inggris tidak juga tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas Bahasa Inggris dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Motivasi belajar merupakan proses belajar dengan melakukan sebuah kegiatan seperti mengarahkan, keseriusan, dan disiplin dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi seseorang akan baik, apabila tujuan dalam diri seseorang baik. Pada konteks belajar maka tujuan dari dalam diri siswa yaitu untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi dan semangat untuk mengikuti aktivitas belajar. Menurut pendapat para ahli motivasi belajar terbagi menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang ada dalam diri siswa



karena adanya kesadaran atau dorongan siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang membutuhkan adanya rangsangan dari luar sebagai dorongan melakukan aktivitas belajar seperti guru, lingkungan keluarga, maupun teman. Motivasi ekstrinsik muncul karena kurang sadarnya siswa dalam menggapai tujuan, sehingga agar siswa termotivasi dalam belajar adanya dorongan maupun semangat dari guru, lingkungan keluarga maupun teman. Motivasi dari lingkungan dapat timbul karena siswa melihat atau mengamati orang lain yang dapat memberikan inspirasi bagi hidupnya, sehingga siswa tertantang untuk dapat melakukan proses belajar yang lebih baik. Siswa sangat membutuhkan motivasi dalam proses belajar karena jika siswa tidak mempunyai motivasi siswa tidak akan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuannya. Salah satu pertanda bahwa proses belajar yang dikerjakan siswa belum menyentuh kebutuhannya (Balqis dkk, 2014).

Hasil belajar peserta didik berkaitan dengan motivasi internal peserta didik. Ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk berkreaitifitas dan mendalami keterampilan belajarnya sendiri maka motivasi mereka mengikuti pembelajaran juga meningkat. Dengan memberikan suatu pertanyaan kepada peserta didik, mereka dapat membangun pemahamannya sendiri sehingga hasil belajar mereka lebih baik dan memberikan berdampak lebih lama (Andrianto et al., 2019).

Salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar yang inovatif dan konstruktif untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran peserta didik adalah model *discovery learning*. Model pembelajaran ini mendukung aktivitas dan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Model ini digunakan dalam penelitian karena proses pembentukan konsep peserta didik melalui suatu proses tahapan ilmiah yang banyak melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam penyelidikan. Pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat mengurangi dominasi guru selama proses pembelajaran. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan peserta didik memiliki kesempatan berperan aktif selama prosesnya. Model pembelajaran ini menuntun peserta didik dalam memproses informasi secara mandiri sehingga pengetahuan yang didapat akan lebih lama diingat oleh mereka. Dengan demikian, bagaimana proses pembelajaran menjadi lebih penting daripada hasil dari akhir proses yang didapat oleh peserta didik (Abrahamson & Kapur, 2018).

Bruner mengungkapkan bahwa dengan belajar menemukan atau *discovery learning* anak akan memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui, melalui proses penemuan sendiri. Model *discovery learning* ini menekankan pada belajar aktif peserta didik melalui pengamatan. Peserta didik mencari dan menemukan informasi dan memahami maknanya secara mandiri.



*Discovery learning* diterapkan melalui tahapan peserta didik menyimak, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan informasi, kemudian mengolah dan menganalisis informasi tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil temuan. Model pembelajaran ini menekankan peserta didik memecahkan suatu masalah dengan kemampuannya sendiri (Rosarina et al., 2016).

## RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *pre-test post-test control group design*, yaitu terdapat dua kelompok yang diberikan *pre-test* dan *post test* untuk dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Adapun desain eksperimen menurut Arikunto (2010:125) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Pre-test Post-test Control Group Design*

<b>Group</b>	<b>Pre-test</b>	<b>Treatment</b>	<b>Post-test</b>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan

O<sub>1</sub> = tes awal (*pre-test*) kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = tes akhir (*post-test*) kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = merupakan tes awal (*pre-test*) kelompok kontrol

O<sub>4</sub> = merupakan tes akhir (*post-test*) kelompok kontrol

X = adalah perlakuan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan angket motivasi belajar. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Soal tes pilihan ganda disusun berdasarkan indikator dan ketercapaian hasil belajar siswa Arikunto (2010:193). Angket motivasi belajar terdiri atas 16 butir pernyataan. Butir angket dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendukung motivasi belajar bahasa inggris, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang tidak mendukung motivasi belajar bahasa inggris. Teknik analisis data angket menghitung seberapa besar motivasi siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran bahasa inggris. Skala penilaian non tes dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan interval empat (*afour point likert scale*) Nana Sudjana (2017:81). Analisis hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 sebelum dilakukan pengujian



hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas, kemudian untuk uji hipotesis menggunakan statistik nonparametrik uji *Mann-whitney U*.

## RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum uji hipotesis penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Bila prasyarat analisis tersebut terpenuhi, maka analisis untuk pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kemampuan akhir (post tes). Uji normalitas variabel dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Posttest Motivasi Belajar kelas Eksperimen	0,167	Normal
Posttest Motivasi Belajar kelas Kontrol	0,000	Tidak Normal
Posttest Hasil Belajar kelas Eksperimen	0,000	Tidak Normal
Posttest Hasil Belajar kelas Kontrol	0,003	Tidak Normal

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas variabel penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa semua variabel penelitian mempunyai skor signifikansi yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data berdistribusi tidak normal. Maka peneliti membuat uji dengan data yang berdistribusi normal dan data yang tidak terdistribusi normal.

Uji homogenitas ini bertujuan untuk melihat apakah data pada kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji *levene statistik*.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

Data motivasi dan hasil belajar	Levene statistik	df1	df2	Sig.
Based on Mean	0,309	1	60	0,581
Based on Median	0,240	1	60	0,627
Based Median and with adjusted df	0,240	1	38,265	0,267
Based on trimmed mean	0,330	1	60	0,569



Hasil uji homogenitas pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa semua data menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05. Artinya, data berasal dari populasi yang bersifat homogen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap motivasi dan hasil belajar bahasa Inggris siswa di SMA Yapis Manokwari. Analisis data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah uji *Mann-whitney U*. Setelah diketahui bahwa hasil kemampuan akhir siswa berbeda maka uji *Mann-whitney U* untuk menentukan mana yang lebih efektif antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan pembelajaran konvensional. Berikut adalah hasil analisis data masing-masing variabel motivasi belajar dan hasil belajar, yaitu :

Tabel 4. *Output Uji Non Parametrik Mann-whitney U Motivasi Belajar Siswa*

<i>Mann-whitney U</i>	192.500
<i>Wilcoxon W</i>	657.500
<i>Z</i>	-3.815
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hipotesis diterima, ada perbedaan efektivitas penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dilihat dari  $Z = -3.815$  pada tingkat signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ . Artinya rata-rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada post tes berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, kedua kelas memiliki motivasi belajar akhir yang berbeda.

Tabel 5. *Output Uji Non Parametrik Mann-whitney U Hasil Belajar Siswa*

<i>Mann-whitney U</i>	253.500
<i>Wilcoxon W</i>	718.500
<i>Z</i>	-2.934
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.003

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hipotesis diterima, ada perbedaan efektivitas penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari nilai tabel  $Z$  yaitu  $-2.934$  pada tingkat signifikansi yaitu  $0,003 < 0,05$ . Artinya rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada post tes berbeda secara signifikan. Dengan kata lain, kedua kelas memiliki hasil belajar akhir yang berbeda.



Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* memberikan efek terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* efektif terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan menggunakan metode di kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nifrayanti (2019:50) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar mahasiswa setelah diterapkan pembelajaran *google classroom*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 43,116$  dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Selain itu, nilai skor rata-rata hasil belajar mahasiswa dan persentase nilai respon mahasiswa masing-masing sebesar 78,31 yang berada pada kategori tinggi dan 83,72% yang berada pada kategori sangat baik. Pada penelitian ini pembelajaran bahasa inggris dengan model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran menuntut siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab dalam menyumbangkan ide/gagasan dan menyampaikan hasil diskusi kelompok dan membuat motivasi belajar siswa meningkat. Siswa pada kelas eksperimen memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa dapat memotivasi diri mereka sendiri untuk meningkatkan hasil belajar, siswa dilatih untuk belajar dan bekerja sama serta bertanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran bahasa inggris dengan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat dilihat dari hasil post tes antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata hasil belajar sebesar 70,00. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil belajar sebesar 61,00. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi 9,00 dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis pada data yang diperoleh dari hasil belajar, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan pembelajaran di kelas kontrol signifikan atau tidak dengan taraf signifikansi 5% bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dilihat dari tingkat signifikansi yaitu  $0,003 < 0,05$  artinya ada perbedaan efektivitas penggunaan model pembelajaran *discovery learning* antara kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional di kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* efektif terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa inggris siswa kelas X SMA Yapis Manokwari.



## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda  $Z = -3.815$  pada tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Kemudian untuk hasil belajar bahasa inggris siswa pada kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional diperoleh hasil uji beda  $Z = -2.934$  pada tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ .

## REFERENCES

- Abrahamson, D., & Kapur, M. (2017). Reinventing discovery learning: a field-wide research program. *Instructional Science*, 46(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11251-017-9444-y>
- Ardianto, A., Mulyono, D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Inomatika*, 1(1), 31-37.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balqis, P., Ibrahim, N. U., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(1).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartoyo, 2000. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nirfayanti, N., & Nurbaeti, N. (2019). Pengaruh media pembelajaran google classroom dalam pembelajaran analisis real terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 50-59.
- Rosarina, G., Sudin, A., & Sujana, A. (2016). Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Sudjana, N. & Surjaman, T. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomoe 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta